

## PERCERAIAN DALAM PANDANGAN KRISTEN

**Bernat Sitorus<sup>✉</sup>, Putra Ignatius Sinuansa Sidauruk**

Universitas Methodist Indonesia, Medan, Indonesia

Email: [bernardsitoruss25@gmail.com](mailto:bernardsitoruss25@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol12No1.pp24-31>

### ABSTRACT

*In the current era, there are many events for the formation of divorce. sometimes because of small problems that do not need to be a problem for the family. Divorce often occurs because of the lack of an approach to God and understanding of the meaning of marriage is to live together forever as it is written in God's Word. Internal problems are mostly motivated by both parties and due to the lack of stability in the family economy. and external problems are usually motivated from the area or from parties who have a malicious desire to destroy the family will collapse. Husband and wife companions sometimes only think about their will alone without considering the consequences or consequences of what happens when they divorce. Which means separating first (separating first) because they are unable to do without thinking about the consequences of mental development for their children if they are separated, and the consequences of the relationship between one family and another. Divorce in Christianity has been clearly opposed and very disliked by God because God really hates the thing called Divorce, so people who carry out Divorce are not only detrimental to their family, area and children but are also detrimental to Christianity. Divorce is the severance of the marriage relationship between husband and wife with a court decision and there are quite several reasons why husband and wife cannot live in harmony again, as husband and wife. and divorce is also a breaking of bonds that have been united with Faith and blessings so that each other cannot be together again and decide to seek each other's life. Divorce is based on 2 things, namely divorce in religion and divorce in law (law).*

**Keyword:** Divorce, Responsibility, Economy.

### ABSTRAK

Dalam masa saat ini, banyak sekali peristiwa yang menyebabkan perceraian, terkadang sebab permasalahan kecil yang tidak butuh dipermasalahkan jadi permasalahan buat keluarga nya. Perceraian banyak terjadi sebab minimnya pendekatan akan Tuhan serta pemahaman menimpa arti pernikahan ialah hidup bersama selama lamanya serupa yang tertulis dalam firman Tuhan. Permasalahan internal rata-rata dilatarbelakangi dari kedua belah pihak dan sebab minimnya kestabilan dalam perekonomian keluarga, serta permasalahan eksternal umumnya dilatarbelakangi dari kawasan ataupun dari pihak-pihak yang mempunyai keinginan jahat guna menghancurkan keluarga bakal runtuh. Pendamping suami istri terkadang cuma memikirkan kemauan semata saja tanpa memperhitungkan akibat ataupun akibat apa yang terjalin bila mereka melaksanakan perceraian. Yang berarti pisah dahulu sebab telah tidak mampu tanpa memikirkan akibat perkembangan mental untuk anak mereka bila mereka berpisah, dan akibat dari jalinan antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Perceraian dalam agama kristen telah jelas ditentang serta sangat tidak disukai oleh Tuhan sebab Tuhan sangat benci dengann yang namanya Perceraian, jadi orang yang melaksanakan Perceraian bukan cuma merugikan keluarga, area serta anak saja namun pula merugikan untuk agama kristen. Perceraian merupakan

putusnya jalinan pernikahan antara suami isteri dengan keputusan pengadilan serta ada lumayan sebab kalau diantara suami isteri tidak hendak bisa hidup rukun lagi selaku suami isteri. dan perceraian pula merupakan putusnya ikatan yang telah disatukan dengan Iman serta pemberkatan sehingga satu sama lain tidak bisa bersatu lagi serta memutuskan buat mencari kehidupannya tiap- tiap. Perceraian didasarkan dalam 2 perihal ialah perceraian dalam agama serta perceraian dalam hukum.

**Kata Kunci:** *Perceraian, Tanggung Jawab, Ekonomi.*

---

## PENDAHULUAN

Dalam masa sekarang ini, banyak sekali terjadinya perceraian, terkadang perceraian terjadi masalah kecil yang tidak perlu dipermasalahkan. Perceraian banyak terjadi karena kurangnya pendekatan akan Tuhan dan wawasan mengenai makna pernikahan yaitu hidup bersama selamanya seperti yang tertulis dalam firman Tuhan. Masalah internal biasanya dilatarbelakangi dari kedua belah pihak serta karena kurangnya kestabilan dalam perekonomian keluarga dan masalah eksternal biasanya dilatarbelakangi dari lingkungan atau dari pihak-pihak yang memiliki niat jahat untuk menghancurkan keluarga akan runtuh (Fachrina & Rinaldi Eka, 2014).

Pasangan suami isteri terkadang hanya memikirkan keinginan semata saja tanpa memperhitungkan akibat atau dampak apa yang terjadi jika mereka melakukan perceraian. Yang penting pisah dulu (bercerai dulu) karena sudah tidak sanggup tanpa memikirkan dampak pertumbuhan mental bagi anak mereka jika mereka bercerai, serta dampak dari hubungan antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain (Goode, 1991). Perceraian dalam Agama Kristen sudah jelas ditentang dan sangat tidak disukai oleh Tuhan karena Tuhan sangat benci dengann yang namanya Perceraian, jadi orang yang melakukan Perceraian bukan hanya merugikan keluarga, lingkungan dan anak saja tetapi juga merugikan bagi agama kristen.

Perceraian adalah putusnya ikatan perkawinan antara suami isteri dengan keputusan pengadilan dan ada cukup alasan bahwa diantara suami isteri tidak akan dapat hidup rukun lagi sebagai suami isteri. serta perceraian juga adalah putusnya hubungan yang sudah disatukan dengan Iman dan pemberkatan sehingga satu sama lain tidak dapat bersatu lagi dan memutuskan untuk mencari kehidupannya masing-masing. Perceraian didasarkan dalam 2 hal yaitu perceraian dalam agama dan perceraian dalam hukum (undang-undang).

Dalam laporan, pemerintah mencatat tingkat angka perceraian yang terjadi di Indonesia pada Tahun 2021 yaitu mencapai 447.743, dengan rincian 110.400 cerai talak dan 337.343 cerai gugat. dalam

Tahun ini tingkat Perceraian tertinggi yang pernah terjadi di Indonesia. Pada Tahun 2020 tingkat perceraian di Indonesia mencapai 291.677 dan pada tahun 2019 tingkat Perceraian di Indonesia mencapai 493.002.

Dari data tersebut, kita sudah tahu bahwasannya banyak masyarakat kita yang sudah melakukan perceraian setiap tahunnya, padahal di semua agama dilarang dengan yang namanya perceraian terutama di agama Kristen sangat keras dilarang dengan yang namanya perceraian karena sudah tertulis pada alkitab bahwa perceraian sangat dibenci Tuhan Yesus.

Dalam hal ini, kita sebagai anak milineal untuk lebih mengerti dan paham apa makna dan tujuan dari pernikahan. Jangan hanya karena suka atau cinta, kita bisa langsung memutuskan untuk menikah dengan orang yang kita sayang. Kita harus memahami terlebih dahulu makna pernikahan agar tidak terjadi Perceraian. Menikah berarti kita sudah bersatu didalam satu pasangan dan satu hidup, oleh karena itu kita harus lebih mendekatkan hubungan Pernikahan ke dalam Tuhan yaitu dengan berdoa kepadaNya agar selalu diberikan keharmonisan dalam berkeluarga dalam ketentrangan dalam berkeluarga.

Dalam peraturan UU No.1 Tahun 1974 dan peraturan pemerintah No.9 Tahun 1975 dijelaskan mengenai hukum dari perkawinan dan perceraian. Perceraian bukan hanya bertentang dengan agama yang dianut/diperoleh melainkan hukum juga bertentang dengan perceraian. Oleh karena itu, pemerintah membuat UU mengenai perceraian.

## PEMBAHASAN

### **Pengertian Perceraian ditinjau dalam Pandangan Kristen**

Pandangan Kristen mengenai perceraian merupakan akhir dari sebuah ikatan pada sebuah pernikahan yang awalnya diharuskan berjalan seumur hidup, ini bisa saja terlaksana apabila pasangan sudah tidak ingin meneruskan kehidupan bersama sebagai sepasang suami isteri. Perceraian sendiri tidak hanya akhir dari sebuah hubungan antara dua insan, namun dalam artian

luas yang meliputi anak, harta benda serta lembaga gereja, pemerintah dan Allah sendiri, semua yang sudah terlibat ini juga akan menanggung resiko dari perceraian tersebut yang umumnya menciptakan sebuah konflik berkepanjangan menuju kehancuran secara langsung atau tidak.

Perceraian bisa dilihat dari 2 perpektif yang berbeda yaitu (Prawirohamidjojo, 1988):

1. Cerai hidup, umumnya terjadi atas dasar ketidakcocokan atau ada ketidaksamaan seperti perzinahan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pertengkaran, masalah ekonomi dan berbagai masalah lain yang dijadikan agar perceraian terjadi.
2. Cerai mati, terjadi karena salah satu pasangan sudah meninggal dunia, namun jika memutuskan masih ingin tetap setia, maka ini bisa menjadi bukti nyata dari ikatan mulia berdasarkan kasih tulus dan murni sehingga dibawa sampai mati dengan langkah tidak akan menikah lagi.

Apabila sebuah perceraian sudah dilakukan maka ini sudah melukai pemberian dan juga penyatuan yang sudah diberikan oleh Allah dan ini melanggar sebagai tujuan hidup orang Kristen merupakan kesalahan serta dosa di mata Allah. Penegasan larangan perceraian sebuah pernikahan harus selalu dipegang dan Tuhan Yesus berkata dengan sangat jelas pada Matius 19:4-6, "Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? dan firmanNya: sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging, Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu apa yang sudah dipersatukan oleh Allah, tidak boleh diceraikan manusia" (Lembaga Alkitab Indonesia, 2005).

Dalam Firman Tuhan juga menjelaskan dan menafsirkan bahwa perceraian sangat dibenci sama Tuhan Yesus, karena itu lebih mendekatkan dirilah kepada Tuhan dan rajin beribadah serta sharing kepada para hamba Tuhan agar memberikan nasihat dan saran untuk menjadi pernikahan yang sejati. Yang berarti hidup harus bersama hingga tua dan menjadikan keluarga yang diayomi akan firman Tuhan.

Perceraian sama sekali tidak dilegalkan dalam pernikahan kristen. Tuhan Yesus sangat jelas sekali menekankan bahwa apa yang sudah dipersatukan Allah tidak dapat diceraikan oleh manusia (Markus 10:9). Perceraian tidak pernah menjadi keinginan Allah, dan selalu merupakan hasil dari dosa. Manusia tidak mempunyai wewenang atau hak untuk dapat menggagalkan perjanjian pernikahan antara Tuhan dan pasangan. Oleh karena itu pemahaman awal mengenai pernikahan yang sesuai dengan kehendak Allah perlu dipahami secara mendalam oleh masing-masing pasangan.

Paulus pun berkata kepada jemaat korintus tentang perceraian, paulus menjelaskan bahwa apabila ada pasangan yang tidak beriman yang ingin menceraikan orang percaya, maka biarlah ia bercerai. Paulus mengizinkan terjadinya perceraian tersebut karena pernikahan keduanya tidaklah dimulai dengan sebuah perjanjian pernikahan di dalam Tuhan. Namun pada dasarnya berpasangan dengan orang yang tidak beriman bukanlah alasan untuk bercerai tapi orang kristen dianjurkan untuk hidup berdamai dengan pasangannya walaupun bukan orang yang beriman hingga memenangkannya ke dalam iman pada Kristus.

Sebagai umat kristiani, sudah seharusnya kita mematuhi perintah Allah bahwa perceraian itu bukanlah maksud Allah yang sesungguhnya dari pernikahan kristen. Sebaiknya sebagai pengikut kristen dan merupakan orang-orang percaya ketika hubungan pernikahan yang kita bina berada di ambang perceraian kita harus mempertimbangkan bahwa perceraian itu menyalahi perintah Allah serta tidak sesuai dengan kehendak-Nya, perceraian hanya akan mengganggu kelangsungan hidup kita dan membawa pengaruh buruk pada orang lain, terutama anak-anak hasil pernikahan tersebut dan perceraian hanya akan menambah masalah baru bagi kita dan bukan merupakan solusi dari masalah.

Solusi yang dapat diberikan agar pernikahan kristen jauh dari perceraian adalah bahwa mulailah berusaha dari diri sendiri, mencari jalan keluar dengan penuh kerendahan hati dan dengan semangat mengampuni, dan kedua adalah dengan meminta serta mengikuti dengan

serius, bimbingan pernikahan Kristen dari pusat bimbingan Kristen atau dari Pendeta.

Di dalam 1 Korintus 7:1-15, tertulis mengenai Pandangan Paulus yang sangat tidak setuju jika orang percaya kepada Tuhan Yesus melakukan perceraian dan dalam situasi apapun. Pernikahan terjadi sebab pernikahan merupakan sesuatu yang kudus dan juga sakral. . Sebab jika perceraian hanya dibatasi dari sex bebas, maka akan sangat banyak orang yang akan bercerai hanya karena hawa nafsu saja.

### **Perceraian yang Terjadi di Lingkungan Sosial**

Dalam hal ini saya sudah mewawancarai seorang ibu pedagang sayur kaki lima yang tinggal berdekatan dengan rumah saya. Kami berdiskusi mengenai perceraian yang terjadi pada ibu ini, dan mengapa bisa terjadi akan hal tersebut. Dalam pembahasan, ibu itu menjelaskan dia bercerai karena suaminya yang tidak mau untuk bekerja mencari nafkah, taunya hanya menghamburkan uang dan tidak bertanggungjawab kepada anaknya. Setiap sore-malam selalu pergi ke kedai tuak untuk bersenang-senang tanpa memikirkan nasib anak-anak dan istrinya di rumah. Bukan hanya itu, setiap hari selalu meminta uang untuk bermain judi dan membeli tuak di kedai tuak, jika saya tidak kasih maka saya selalu dipukuli di rumah, sehingga saya harus memberikan uang kepada suami saya yang seharusnya uang tersebut dipergunakan untuk membeli beras 1 minggu ke depan. Saya selalu merasakan yang namanya KDRT sehingga anak saya juga takut untuk melihat ayahnya dan tidak mau untuk berkomunikasi dengan ayahnya (Nasbianto, 1999).

Dari kisah ini, saya menarik kesimpulan bahwa perceraian yang sering terjadi di lingkungan sosial dikarenakan adanya KDRT, tidak bertanggung jawab, kesadaran akan kebutuhan, dan tidak peduli akan istri dan anak-anaknya. Oleh sebab itu, ketika kita sudah melakukan yang namanya pernikahan maka kita harus siap untuk bertanggung jawab dan peduli dalam keadaan apapun.

### **Faktor-faktor Penyebab Perceraian**

Dari pemahaman yang saya dapat dan pelajari, saya menyimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya perceraian adalah sebagai berikut:

#### **1. Ketidaksetiaan/Adanya Perselingkuhan.**

Alkitab menunjukkan bahwa “ketidaksetiaan dalam pernikahan” adalah satu-satunya alasan Alkitabiah yang mendapat izin Tuhan untuk bercerai dan menikah kembali. Banyak Pandangan berbeda yang ada di antara ajaran-ajaran Kristen mengenai definisi yang tepat dari “ketidaksetiaan dalam pernikahan” ini. Kata Yunani untuk ketidaksetiaan dalam pernikahan ini ditemukan di dalam Matius 5:32 dan Matius 19:9, yang bila diterjemahkan berarti segala bentuk imoralitas seksual termasuk perzinahan, prostitusi, percabulan, pornografi dan inses. Karena kesatuan seksual adalah suatu bagian penting dari perjanjian pernikahan, melanggar ikatan tersebut menjadi sebuah landasan Alkitabiah untuk bercerai (Ihromi, 1999).

#### **2. Masalah Ekonomi**

Masalah ekonomi juga merupakan salah satu penyebab perceraian yang sering dialami oleh masyarakat. Hidup dalam Kemiskinan sangat membuat stres, dan tekanan finansial dapat menyebabkan pertengkaran yang dapat mengakibatkan perceraian. Masalah lain yang berhubungan dengan uang yang dapat memicu pertengkaran adalah posisi istri yang menjadi wanita karier sukses dalam pernikahannya. Dalam hal ini, sering kali pihak suami merasa kurang percaya diri karena sang istri bisa menyumbangkan lebih banyak pengasilan daripada dirinya.

Meskipun begitu, tidak semua pasangan mempunyai pandangan yang sama tentang hal ini. Ada pula pasangan yang tidak masalah dan menganggap kontribusi masing-masing pihak adalah sebuah kerja sama dalam tim.

#### **3. Kurangnya Kesadaran akan Tanggung Jawab**

Terkadang banyak para suami dan istri tidak ada kesadaran akan tanggungjawab mereka terhadap keluarga dan anak-anak mereka.

Mereka hanya tahu untuk mementingkan kepentingannya sendiri, tanpa melihat Pertumbuhan mental dan fisik dari anak mereka (Ihromi, 1999).

#### 4. Ketidakcocokan

Penyebab perceraian yang sering terjadi berikutnya adalah adanya ketidakcocokan. Bagi pasangan yang mempunyai banyak perbedaan tentu bisa menjadi pemicu berbagai masalah dalam hubungan. Baik dari segi agama, nilai-nilai kehidupan, hingga prinsip atau pemikiran. Jika masalah ini tidak dapat dikompromikan dengan baik, tentu bisa menjadi ancaman dalam hubungan pernikahan.

Dengan begitu, banyak orang yang berpendapat bahwa penting untuk membicarakan segala hal sebelum menuju pernikahan. Hal ini dilakukan agar dapat meminimalisir ketidakcocokan yang bisa muncul dan menjadi masalah dalam hubungan.

#### 5. Komunikasi antara Suami, Istri dan Anak

Apa artinya hidup bersama jika tak pernah berkomunikasi? Terutama jika salah satu pasangan tinggal jauh dari rumah karena alasan pekerjaan. Buruknya komunikasi pun bisa membuat sebuah rumah tangga jadi hancur.

Karena jika tidak ada komunikasi antara istri dan anak maka hubungan yang harmonis juga kan susah diwujudkan, yang datang malah pertengkaran setiap harinya.

### **Dampak Perceraian dalam Pertumbuhan Anak**

Ketika Perceraian sudah terjadi, dampak yang terjadi bukan hanya dirasakan oleh kedua pihak yang ingin bercerai, melainkan pada anak mereka akan merasakan juga dampak negatif dari perbuatan mereka. Berikut saya simpulkan dampaknya pada pertumbuhan anak adalah, yaitu:

#### 1. Anak-anak akan Menjadi Depresi

Ketika seorang anak merasa sedih dan tertekan akibat perceraian, mereka berisiko mengalami depresi. Bahkan di tingkat yang lebih tinggi, mereka bisa berpikiran sampai mengakhiri hidupnya.

Hal ini bisa dialami oleh anak seluruh usia, namun lebih banyak di usia 11 tahun ke atas. Anak laki-laki cenderung lebih berisiko memiliki pikiran bunuh diri dibandingkan perempuan.

Untuk itu, gak perlu merasa segan atau takut mencari bantuan profesional bagi si kecil. Kesehatan mental anak-anak juga penting diperhatikan.

#### 2. Anak-anak akan menjauh dari kehidupan Sosial

Setelah Perceraian terjadi, Anak-anak mulai sadar kalau mereka yang biasanya senang bermain sama temannya dan tidak henti-hentinya bicara panjang lebar mengenai hari bermainnya, kini berubah jadi anak yang pendiam dan pemalu. Ini adalah salah satu dampak perceraian. Keseharian mereka dipenuhi terlalu banyak pikiran mengenai perubahan mendadak yang dialaminya.

Mereka akan merasa takut dengan interaksi sosial. Mereka tidak lagi mau main sama temannya setelah sekolah selesai atau bahkan menghindari acara-acara sekolah seperti open house, reuni, makan bersama dll. Hal ini dikarenakan kepercayaan Anak dari kecil sudah menurun setelah perceraian. Mereka memandang dirinya rendah (Fachrina & Aziwanti, 2006).

#### 3. Anak-anak menjadi Tidak Percaya Diri (Minder)

Ketika perceraian sudah terjadi Anak-anak sudah tidak percaya diri lagi untuk mereka tampil ke depan dikarenakan mental mereka yang turun akibat perceraian orang tuanya serta kurangnya kasih sayang yang diberikan orangtuanya kepada anak-anaknya.

#### 4. Menurunnya Prestasi belajar dalam sekolah

Dalam tahap tumbuh kembang anak, mereka akan mudah terpengaruh dengan hal buruk seperti narkoba, alkohol, maupun rokok. Ini bisa saja terjadi karena anak tidak merasa diperhatikan oleh orang tua. Apalagi jika perceraian melalui proses yang berliku, bisa jadi orang tua mengabaikan anak-anak mereka

#### 5. Mereka Kehilangan kepercayaan dalam Pernikahan dan Keluarga

Ketika anak-anak yang pernah mengalami perceraian tumbuh dewasa dan mengenal cinta, mereka memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk bercerai juga. Menurut data yang saya baca, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa anak yang keluarganya bercerai memiliki kemungkinan 2-3 kali lipat untuk bercerai dibanding anak dari orang tua yang tidak cerai.

Mereka juga jadi tidak lagi percaya sama pernikahan dan keluarga karena mereka melihat sendiri kegagalan pernikahan orangtuanya dan seberapa sakitnya perpisahan itu. Karenanya, mereka cenderung sulit membuka diri dan menjalin hubungan dengan orang lain.

Itulah dampak negatif perceraian terhadap anak-anak. Sebelum mengambil keputusan bercerai, pikirkan terlebih dahulu mereka yang akan sangat terdampak dari perceraian kalian. Bagaimana masa depan anak-anak harus dipikirkan matang-matang. Perceraian harus selalu dijadikan jalan terakhir kalau memang sudah gak ada pilihan lain.

### **Pencegahan Perceraian dalam Keluarga**

Cara agar tidak terjadi perceraian dalam keluarga dapat dilakukan dengan upaya sebagai berikut:

1. Jalin komunikasi yang baik  
Dalam Pernikahan atau menjalin sebuah hubungan, yang paling terpenting ialah menjalin komunikasi yang baik terhadap pasangannya.
2. Belajar memaafkan dan melupakan  
Hal seperti ini juga sangat penting dalam mempertahankan rumah tanggamu. Tidak ada orang yang menyukai jika kesalahannya selalu diungkit dan diingat setiap kali bertengkar. Dalam menjalin rumah tangga yang ideal, memaafkan dan melupakan perlu dilakukan agar tidak ada rasa bersalah dan dendam yang menyelimuti batin satu sama lain. Lupakan dan ikhlaskan adalah kunci penting jika ingin rumah tangga terhindari dari perceraian.
3. Timbulkan kesadaran akan tanggungjawab kepada Keluarga

Setelah melakukan yang namanya pernikahan, suami dan istri memiliki tanggung jawab untuk membangun keluarga supaya menjadi keluarga yang harmonis dan damai. Suami mencari nafkah supaya mencukupi kebutuhan ekonomi dan Ibu menjaga anak serta merawat rumah dan lingkungan.

4. Dekatkan Hubungan keluarga kepada Tuhan Yesus

Dalam zaman sekarang, banyak keluarga yang tidak pernah mendekati dirinya kepada Tuhan Yesus agar keluarga mereka menjadi keluarga yang sejati dan harmonis, mereka memiliki mindset bahwa mereka bisa tangani masalah keluarganya sendiri tanpa pertolongan Tuhan Yesus. Oleh karena itu ita harus belajar mendekati diri kepada Tuhan Yesus.

5. Hilangkan sikap Egoisme antara Suami dan Istri

Maksudnya disini ialah, suami bisa membantu istri juga untuk merawat anak dan membantu membersihkan rumah, jangan karena kepala keluarga tidak bisa untuk membantu istrinya.

6. Memiliki Tujuan yang sama

Maksudnya disini adalah, Suami dan Istri harus memiliki Tujuan yang sama yaitu membesarkan dan merawat anak mereka untuk menjadi anak yang berbakti dan menjadi anak yang sukses kelak di masa depan (Prawirohamidjojo, 1988).

### **Hukum Perceraian dalam Pandangan Kristen**

Alkitab mencatat satu kisah unik di kitab Hosea tentang seorang nabi yang mendapat perintah Tuhan untuk menikahi perempuan sundal atau pelacur. Nabi pada zaman tersebut identik dengan kekudusan dan kedekatan hubungan dengan Tuhan. Terdapat beberapa hukum yang tercatat di Alkitab mengenai hukum perceraian dalam Kristen (Lembaga Alkitab Indonesia, 2005), yaitu:

1. Tuhan membenci perceraian  
Tuhan tidak menginginkan pengkhianatan dan membenci perceraian. ***Tuhan mau setiap***

*orang menjaga diri dan setia kepada pasangan (Maleakhi 2:15-16).*

2. Perceraian terjadi karena kebebalaan manusia ***Pandangan tentang perceraian ada karena dasar ayat Alkitab (Matius 19:8-9, Matius 5:31-32, Ulangan 24:1-4).*** Namun, jika membaca pasal tersebut secara utuh, maka kita akan mendapati bahwa surat cerai pada zaman Musa serta perkataan Yesus yaitu izin untuk bercerai jika terjadi perzinahan sebenarnya disebabkan oleh kebebalaan hati manusia, bukan rencana Tuhan.
3. Perceraian adalah pengkhianatan terhadap Tuhan ***Maleakhi 2:14 Dan kamu bertanya, “Oleh karena apa?” Oleh sebab Tuhan telah menjadi saksi antara engkau dan istri masa mudamu yang kepadanya engkau telah tidak setia, padahal dialah teman sekutumu dan istri seperjanjianne.*** Kitab Maleakhi membahas hal tersebut, yaitu bagaimana umat atau pengikut Tuhan Yesus berlaku serong dengan menyembah allah-allah lain sehingga membuat Tuhan bersedih. Perceraian disebut sebagai sebuah pengkhianatan, bukan saja kepada pasangan, namun juga kepada Tuhan yang telah menjadi saksi dari Janji Pernikahan Kristen.
4. Perceraian adalah hal yang sangat ditentang Tuhan ***Matius 5:31-32 Telah difirmankan juga: Siapa yang menceraikan istrinya harus memberi surat cerai kepadanya. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang menceraikan istrinya kecuali karena zinah, ia menjadikan istrinya berzinah; dan siapa yang kawin dengan perempuan yang diceraikan, ia berbuat zinah.*** Dari ayat tersebut Tuhan sudah menegaskan dan menentang dengan yang namanya Perceraian dalam umat kristiani.

## **Ayat Alkitab Tentang Perceraian**

### ***Yeremia 3:1***

Firman-Nya: "Jika seseorang menceraikan istrinya, lalu perempuan itu pergi dari padanya dan menjadi isteri orang lain, akan kembalilah laki-laki yang pertama kepada perempuan itu? Bukankah negeri itu sudah tetap cemar? Engkau

telah berzinah dengan banyak kekasih, dan mau kembali kepada-Ku? Demikianlah firman Tuhan.

### ***Lukas 16:18***

Setiap orang yang menceraikan istrinya, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah; dan barangsiapa kawin dengan perempuan yang diceraikan suaminya, ia berbuat zinah.

### ***Yesaya 50:1***

Beginilah firman Tuhan: "Di manakah gerangan surat cerai ibumu tanda Aku telah mengusir dia? Atau kepada siapakah di antara penagih hutang-Ku Aku pernah menjual engkau? Sesungguhnya, oleh karena kesalahanmu sendiri kamu terjual dan oleh karena pelanggaranmu sendiri ibumu diusir.

### ***Yeremia 3:8***

Dilihatnya, bahwa oleh karena zinahnya. Aku telah menceraikan Israel, perempuan murtad itu, dan memberikan kepadanya surat cerai; namun Yehuda, saudaranya perempuan yang tidak setia itu tidak takut, melainkan ia juga pun pergi bersundal.

### ***Roma 7:3***

Jadi selama suaminya hidup ia dianggap berzinah, kalau ia menjadi istri laki-laki lain; tetapi jika suaminya telah mati, ia bebas dari hukum, sehingga ia bukanlah berzinah, kalau ia menjadi istri laki-laki lain.

### ***Markus 10:11-12***

Lalu kata-Nya kepada mereka: "Barangsiapa menceraikan istrinya lalu kawin dengan perempuan lain, ia hidup dalam perzinahan terhadap istrinya itu. Dan jika si istri menceraikan suaminya dan kawin dengan laki-laki lain, ia berbuat zinah."

### ***1 Korintus 7:11***

Dan jikalau ia bercerai, ia harus tetap hidup tanpa suami atau berdamai dengan suaminya. Dan seorang suami tidak boleh menceraikan istrinya.

### **Markus 10:6-8**

Sebab pada awal dunia, Allah menjadikan mereka laki-laki dan perempuan, sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu.

### **Efesus 5:28**

Demikian juga suami harus mengasihi istrinya sama seperti tubuhnya sendiri: Siapa yang mengasihi isterinya mengasihi dirinya sendiri.

### **1 Korintus 7:13**

Dan kalau ada seorang istri bersuamikan seorang yang tidak beriman dan laki-laki itu mau hidup bersama-sama dengan dia, janganlah ia menceraikan laki-laki itu.

### **Matius 5:31-32**

Telah difirmankan juga: Siapa yang menceraikan istrinya harus memberi surat cerai kepadanya. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang menceraikan istrinya kecuali karena zinah, ia menjadikan istrinya berzinah; dan siapa yang kawin dengan perempuan yang diceraikan, ia berbuat zinah.

### **Umur Pernikahan yang Rawan Terjadi Perceraian**

Dalam zaman sekarang, banyak sekali remaja yang masih berumur 15-17 Tahun sudah melakukan pernikahan, tanpa tahu makna dan tujuan dari pernikahan tersebut. Tetapi setelah mereka melangsungkan pernikahan, 1-2 tahun mereka sudah berpisah dikarenakan egois dan tidak mau memaafkan serta menerima satu sama lain. Seharusnya di umur segitu blm bisa dilangsungkan pernikahan, tetapi karena pihak pria dan wanita yang ingin sekali untuk menikah, jadinya mereka tidak paham sehingga terjadi perceraian. Di lingkungan saya, ada 2 orang remaja yang sudah menikah, dan mereka berdua masih berumur 16 Tahun. Terus setelah mereka melakukan pernikahan, tidak lama lagi mereka berpisah dikarenakan ga mau bekerja, kurangnya kesadaran. Sebenarnya kalau menurut saya, itu dikareakan umur mereka yang masih kurang

untuk melangsungkan pernikahan. Dari situ, k ita harus paham bahwa pernikahan hanya sekali seumur hidup, jadi sebelum ingin menikah, belajarlah untuk paham dengan dirimu sendiri dan orang tuamu (Wibowo, 1981).

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat disampaikan dari artikel ini adalah dalam pernikahan, perceraian merupakan hal yang ditentang Tuhan. Perceraian tidak akan terjadi jika kesadaran akan tanggungjawab terpenuhi. Orang yang melakukan perceraian berarti mereka kurang mendekati diri akan Tuhan. Belajarlah untuk selalu menghargai dan sayang akan keluargamu. Keluarga yang harmonis terbentuk jika ada tujuan yang sama dalam keluarga.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fachrina, & Aziwanti. (2006). *Perubahan Nilai-Nilai Perceraian di kalangan Wanita Bercerai*.
- Fachrina, F., & Rinaldi Eka, P. (2014). Upaya Pencegahan Perceraian Berbasis Keluarga Luas dan Institusi Lokal dalam Masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. *Antropologi Indonesia*, 34(2), 101–112. <https://doi.org/10.7454/ai.v34i2.3966>
- Goode, W. J. (1991). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Ihromi, T. O. (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2005). *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Nasbianto, E. N. (1999). Kekerasan Dalam Rumah Tangga; Sebuah Kejahatan Yang Tersembunyi. In Syafik Hasyim (Ed.), *Menakar Harga Perempuan*.
- Prawirohamidjojo, S. (1988). *Pruralisme Dalam Perundang-undangan Perkawinan di Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wibowo, R. (1981). *Hukum Perkawinan Nasional*. Surabaya: Lentera Press.